

Intisari

Ruang radikalisasi di Indonesia telah bertransformasi menjadi ruang hibrida yang kompleks, menggabungkan ranah online dan offline. Studi kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi tersebut melalui studi kasus naratif mendalam terhadap lima mantan anggota kelompok ekstremis (JI, JAD, ISIS) guna menjawab bagaimana komitmen ekstremis terbentuk dalam lanskap modern. Temuan utama mengidentifikasi dua tipologi berbeda dalam proses radikalisasi. Pertama, Amplifikasi dari Offline ke Online, di mana individu dengan dasar ideologis terbentuk di ruang fisik (offline) dan menggunakan internet sebagai akselerator dan fasilitator operasional. Kedua, Inkubasi dari Online ke Offline, di mana kerentanan psikologis yang lahir di dunia nyata—seperti trauma, isolasi, atau krisis makna—diinkubasi di ruang virtual hingga melahirkan komitmen untuk bertindak di dunia offline. Meskipun alurnya berbeda, pola pendorong yang sama ditemukan pada tingkat mikro dan meso: pencarian identitas heroik, peran sentral komunitas sebagai perekat loyalitas, dan proses bertahap peningkatan komitmen. Studi ini berargumen bahwa proses radikalisasi online tidak dapat dipisahkan dari pengalaman offline; ruang virtual (online) bekerja pada kerentanan dan keyakinan yang sudah ada di dunia nyata. Kesimpulannya, ancaman radikalisasi di ruang hibrida tidak hanya terletak pada konten ekstrem, tetapi pada kemampuan ruang hibrida ini untuk menyajikan narasi radikal sebagai solusi efektif bagi kebutuhan psikologis manusia yang mendasar. Tipologi yang dikembangkan dalam studi ini menawarkan kerangka kerja baru untuk memahami wajah proses radikalisasi kontemporer di Indonesia.

Kata kunci: Radikalisasi, Ekstremisme, Ruang Hibrida, Online-Offline, Terorisme, Indonesia.

Abstract

The space for radicalization in Indonesia has transformed into a complex hybrid space, integrating online and offline realms. This qualitative study aims to analyze the dynamics of these interactions through in-depth narrative case studies of five former members of extremist groups (JI, JAD, ISIS) to answer how extremist commitment is formed in the modern landscape. The main findings identify two different typologies of radicalization processes. First, Offline to Online Amplification, where individuals with ideological foundations are formed in physical (offline) spaces and use the internet as an accelerator and operational facilitator. Second, Online to Offline Incubation, where psychological vulnerabilities born in the real world—such as trauma, isolation, or crises of meaning—are incubated in virtual spaces until they give birth to a commitment to action in the offline world. Although the flow is different, the same driving patterns are found at the micro and meso levels: the search for heroic identity, the central role of the community as a glue for loyalty, and a gradual process of escalating commitment. This study argues that the process of online radicalization cannot be separated from offline experiences; virtual spaces (online) work on vulnerabilities and beliefs that already exist in the real world. In conclusion, the threat of radicalization in hybrid spaces lies not only in extreme content, but in the ability of these hybrid spaces to present radical narratives as effective solutions to fundamental human psychological needs. The typology developed in this study offers a new framework for understanding the face of contemporary radicalization processes in Indonesia.

Keywords: Radicalization, Extremism, Hybrid Space, Online-Offline, Terrorism, Indonesia.